

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KONTEMPORER DAN MASA DEPAN

Helmi Rohmanto

Universitas Muhammadiyah Surabaya

helmirohanto@gmail.com

Abtrac

This article aims to examine the various issues currently faced by Islamic education, as well as the potential challenges that may arise in the future, in order to formulate solutions that can contribute to the improvement of the Islamic education system. This study employs a literature review method by collecting data from various relevant sources and analyzing them comprehensively. The findings indicate that the current challenges of Islamic education include problem related to paradigm, objectives, content, methods, and evaluation of learning. Meanwhile, future challenges for Islamic education involve a crisis of values, conceptual confusion, a decline in idealism, a tendency toward pragmatism, and rapid technological development

Keyword: Islamic Education, Contemporary challenges, educational Dynamics, Future of Education

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapi oleh Pendidikan islam pada masa kini maupun tantangan yang mungkin muncul dimasa depan, guna merumuskan solusi yang dapat berkontribusi pada perbaikan system Pendidikan islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan dan menganalisisnya secara menyeluruh. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan pendidikan islam saat ini mencakup persoalan paragdigma, tujuan, materi, metode, serta evaluasi pembelajaran. Sementara itu tantangan masa depan Pendidikan islam meliputi krisis nilai, krisis konseptual, menurunnya idelaisme, kecenderungan pragmatism dan perkembangan teknologi.

Kata Kunci: Dinamika, Tantangan Pendidikan Islam, diera Kontemporer, dan Masa Depan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya yang berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan pengembangan potensi manusia agar mampu menjalankan tanggung jawab yang diembannya. Hal ini karena hanya manusia yang memiliki kemampuan untuk menerimadan memberikan Pendidikan.¹ Melalui Pendidikan, aspek fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan seseorang dapat dibentuk dan dipengaruhi.²

¹ Muhammad Hambal Shafwan, "Peran Hafalan Tahfidz Hadits Maudzu'i Santri Pondok Pesantren Islamic Center Elkisi Pada Kafilah Dakwah Ramadhan Di Desa Mojorejo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto," *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 21–28.

² Udin Syaefudin Sa'ud and Abin syamsuddin Makmun, "Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif" (2007).

Sementara itu, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, tujuan dari Pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Pada masa penjajahan, kemerdekaan, hingga masa reformasi, Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan, khususnya dalam bidang Pendidikan nasional yang didalamnya termasuk Pendidikan Islam. Permasalahan tersebut mencakup hal-hal yang bersifat sederhana hingga masalah besar yang cukup kompleks, sehingga berdampak pada merosotnya kualitas Pendidikan nasional dan menjadikan tertinggal dibanding dengan negara-negara tetangga.⁴

Berbagai permasalahan yang ada memang perlu segera diselesaikan, terutama yang berkaitan dengan Pendidikan Islam. Dalam perjalanannya, Pendidikan Islam menghadapi sejumlah hambatan yang memperlambat proses perkembangannya. Salah satu kendala utamanya adalah adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan serta dualisme kelembagaan. Kondisi ini semakin rumit karena sistem pemerintahan di Indonesia menempatkan Pendidikan Islam dalam posisi yang kurang menguntungkan, sebab berada dibawah dua otoritas yakni Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah serta Kementerian Agama. Jika permasalahan ini diperluas hingga mencakup Lembaga Pendidikan tinggi lainnya yang berada dibawah kementerian berbeda, maka pembahasan akan menjadi lebih kompleks.⁵

Secara umum, kemajuan Pendidikan Islam mencerminkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Namun, disisi lain, perkembangan ini juga memunculkan berbagai tantangan yang rumit pada tingkat yang lebih rinci. Setiap Lembaga Pendidikan menghadapi permasalahan yang berbeda-beda, yang memerlukan penanganan secara khusus dan tepat.⁶

Kebijakan pengembangan Pendidikan Islam dimasa mendatang perlu diarahkan untuk meraih keunggulan, mengingat semakin ketatnya persaingan ditingkat local maupun global. Karakter kelembagaan Pendidikan Islam yang beragam menjadi potensi utama yang dapat dimanfaatkan guna mendorong kemajuan Pendidikan Islam secara menyeluruh.⁷

Kemajuan teknologi yang bersifat keras dan materialistic sering kali membawa dampak pada sikap dan perilaku yang cenderung intoleran. Masyarakat dengan tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi sering menunjukkan rendahnya toleransi terhadap perbedaan budaya. Dalam sejarah Islam, iptek pernah berkembang dengan pesat tanpa kehilangan sisi kemanusiannya tidak pernah kaku atau keras sehingga menyingkirkan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penting untuk melindungi peserta didik dari pengaruh negative intoleransi yang muncul dari kemajuan iptek, sekaligus mendorong kemampuan berpikir kritis sebagai cerminan dari keimanan mereka.⁸

³ Tajuddin Noor, "Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (2018).

⁴ Muhammad Hambal Shafwan, "Pelatihan Edupreneur Graphic Design Course Bagi Pelajar Dan Mahasiswa," *Philosophiamundi* 3, no. 1 (2025): 448-456.

⁵ Muhammad Hambal Shafwan, "Penguatan Karakter Islami Anak Melalui Model Qur'anic Project-Based Learning (Q-PjBL) Di Rumah Edukasi Qur'ani (REQ)," *Philosophiamundi* 3, no. 1 (2025): 439-337.

⁶ Dr. Sutiono, "Profesionalisme Guru," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 16-25.

⁷ Husni Rahim, "Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia," (*No Title*) (2001).

⁸ Muhammad Hambal Shafwan, "Metode Pembelajaran Tibyan Qur'ani," *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2025): 97-111.

Dengan melihat kondisi tersebut, sudah sepatutnya dilakukan berbagai upaya perbaikan oleh para pemikir dan pembuat kebijakan di bidang Pendidikan islam guna menciptakan masa depan lebih baik. Hal ini penting agar Pendidikan islam mampu tetap eksis dan bertahan ditengah arus globalisasi yang semakin kuat. Selain itu, Pendidikan islam, baik sebagai disiplin ilmu maupun sebagai institusi, diharapkan dapat menjadi Lembaga yang berkualitas dan memperoleh prioritas utama di tengah masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan islam dapat terus bertahan dalam dinamika Pendidikan nasional maupun global, serta memberikan manfaat nyata bagi generasi penerus bangsa dimasa depan.

Namun demikian, menurut pandangan penulis, sebelum melangkah jauh dalam pembahasan Pendidikan islam, langkah awal yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi terlebih dahulu berbagai permasalahan yang tengah dihadapi oleh Pendidikan islam saat ini. Hal ini penting guna merumuskan solusi yang tepat dan relevan, yang tidak hanya mampu mengatasi persoalan yang ada saat ini, tetapi juga dapat dijadikan sebagai landasan dalam menghadapi tantangan Pendidikan islam di masa depan yang cenderung semakin kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, tulisan ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai dinamika tantangan dan krisis yang melingkupi Pendidikan islam dimasa kontempore dan masa depan.

B. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan analisis isi yang bersumber dari berbagai literatur, yang dikaji melalui pendekatan teoritis dan filosofis. Hal ini sejalan dengan pandangan Neong Muhajir yang menyatakan bahwa dalam study kepustakaan, selain memerlukan pemahaman empiris, juga dibutuhkan pengolahan secara teoritis dan filosofis untuk memperoleh makna yang lebih mendalam.⁹

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam

Istilah “Pendidikan Islam” dapat ditafsirkan dalam beberapa makna yang berbeda. Pertama, Pendidikan menurut islam, yaitu Pendidikan yang bersumber pada nilai-nilai dan norma-norma ideal yang diajarkan dalam islam, dengan landasan utama Al-Qur’an dan As-Sunnah. Dalam konteks ini, Pendidikan islam dipahami sebagai konsep yang bersifat filosofis, yang dianalisis dan dikembangkan berdasarkan sumber ajaran islam yang autentik. Kedua Pendidikan dalam islam merujuk pada system, budaya dan peradaban islam yang berkembang sepanjang sejarah umat muslim. Dalam pengertian ini, Pendidikan islam dipandang dari sisi historis, karena mencerminkan Praktik Pendidikan yang tumbuh secara dinamis dalam sejarah perjalanan islam dari masa kemasa. Ketiga Pendidikan agama islam dipahami sebagai proses, metode dan upaya untuk mentransformasikan ajaran-ajaran islam kepada peserta didik. Dalam pengertian ini, focus Pendidikan islam lebih diarahkan pada aspek teoritis dalam mengembangkan teori dan praktik Pendidikan islam itu sendiri.¹⁰

Berdasarkan berbagai penjelasan mengenai Pendidikan islam yang telah diuraikan, Achmadi menyatakan bahwa Pendidikan islam merupakan seluruh upaya untuk menjaga dan mengembangkan potensi dasar (fitrah) serta sumber daya manusia yang dimiliki, dengan tujuan membentuk pribadi manusia yang utuh (insan kamil) sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-

⁹ Noeng Muhadjir, “*Metodologi Penelitian Edisi VI Pengembangan 2011*,” Yogyakarta: Rake Sarasin (2011).

¹⁰ H Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global* (PT. Pustaka Rizki Putra, 2022).

prinsip ajaran islam.¹¹ Sementara itu Abuddin Nata mengemukakan bahwa Pendidikan islam merupakan suatu proses pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan ajaran-ajaran islam. Karena ajaran islam bersumber dari Alqur'an dan As-Sunnah, maka dalam perkembangannya, Pendidikan islam harus berlandaskan pada kedua sumber utama tersebut.¹² Menurut Syaminan Zaini, Pendidikan islam dipahami sebagai suatu usaha untuk mengembangkan potensi fitrah manusia melalui ajaran-ajaran islam, dengan tujuan mewujudkan kehidupan yang sejahtera dan penuh kebahagiaan bagi manusia.¹³

Menanggapi hal tersebut, Hasan Langgulung mendefinisikan Pendidikan islam dari tiga perpektif utama, individu, masyarakat, serta gabungan antara individu dan masyarakat. Dari sudut pandang individu, Pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan potensi diri berdasarkan nilai-nilai ajaran isla. Pengembangan potensi yang sejalan dengan petunjuk Allah disebut sebagai "ibadah" karena menurut beliau, tujuan tertinggi Pendidikan islam adalah membentuk pribadi yang senantiasa beribada kepada Allah SWT. Selain itu, Pendidikan juga bertujuan untuk mendorong individu agar mampu mengaktualisasikan seluruh potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah dalam kehidupan nyata. Dari perspektif masyarakat, Pendidikan dipahami sebagai proses pewarisan budaya, yakni proses mentransformasikan unsur-unsur utama dalam peradaban islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tujuannya adalah untuk menjaga dan mengembangkan identitas umat islam secara berkelanjutan. Tanpa adanya proses transformasi ini, identitas umat islam dikhawatirkan akan memudar bahkan tergeser oleh dominasi peradaban lain. Adapaun dari sudut pandang gabungan antara individu dan masyarakat, Pendidikan dipahami sebagai proses interaksi dinamis antara potensi yang dimiliki individu dengan kebudayaan yang ada didalam masyarakat.¹⁴

Ahmad Marimba mendefinisikan pendidikan islam sebagai proses pembinaan pribadi seorang muslim, yang mencakup pembinaan jasmani dan rohani, berdasarkan prinsip-prinsip ajaran islam, Tujuannya adalah membentuk kepribadian yang ideal sesuai dengan standar nilai-nilai islam. Kepribadian ideal yang dimaksud merujuk pada karakter seorang muslim yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam dirinya.¹⁵

Pendidikan islam meliputi berbagai dimensi kehidupan, seperti keagamaan, moral, social, dan intelektual, tujuan utamanya adalah membimbing individu agar mampu menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran islam serta mengembangkan seluruh potensi dirinya secara utuh. Pendidikan islam hadir dalam berbagai jenjang, mulai dari Pendidikan formal seperti madrasah dan pesantren, hingga Pendidikan non-formal yang berlangsung dilingkungan masyarakat. Didalamnya diajarkan pula berbagai ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an hadits, fiqh (hukum islam), aqidah (teologi islam), serta disiplin ilmu lain yang mendukung pemahaman terhadap ajaran islam.¹⁶

Pendidikan islam tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Nilai-nilai seperti

¹¹ Mengajar Pendidikan Agama Islam, "Achmadi., 2008. Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris, Cet II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azizy, Qodri, 2003, Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat), Jakarta: Aneka Ilmu. Al-A," *Management* 28, no. 5 (2004).

¹² Abuddin Nata and Fauzan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Gaya Media Pratama, 2005).

¹³ Syahminan Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* (Kalam Mulia, 1986).

¹⁴ Hasan Langgulung, "Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21," (*No Title*) (1988).

¹⁵ Ahmad D Marimba, "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" (2021).

¹⁶ Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin," *Ummul Qura* 6, no. 2 (2015): 1–19.

keadilan, persamaan hak dan kasih sayang merupakan unsur penting yang menyatu dalam proses pendidikan

Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat beberapa poin utama yang menurut penulis merupakan esensi dari Pendidikan Islam. Diantaranya adalah pentingnya orientasi Pendidikan Islam yang menanamkan budaya religius, berfokus pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai fondasi utama dalam pelaksanaan Pendidikan Islam. Sejalan dengan hal tersebut, Muhaimin berpendapat bahwa Pendidikan Islam harus dibangun dan dijalankan dengan antusias untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, serta harus tumbuh dan kembang dengan semangat yang berakar pada ajaran dan nilai-nilai Islam itu sendiri.¹⁷

Dari pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam merumuskan definisi Pendidikan Islam masih terdapat beragam pandangan dan perbedaan penafsiran. Perbedaan tersebut muncul karena para ahli Pendidikan Islam menggunakan pendekatan beragam; ada yang meninjaunya dari sisi linguistik, ada yang berangkat dari pemahaman tentang eksistensi dan hakikat hidup manusia di dunia, dan ada pula yang menekankan pada aspek proses dalam pelaksanaan Pendidikan itu sendiri. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, semuanya tetap mengara pada satu tujuan utama yaitu membentuk manusia seutuhnya yang mampu menjalankan visi ilahi sebagai khalifah di bumi, demi meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. Peran dan Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peranan dan tanggung jawab yang signifikan dalam membentuk pribadi muslim serta komunitas Islam secara menyeluruh. Berikut fungsi utama dari Pendidikan Islam antara lain:

1. Tujuan utama Pendidikan Islam adalah membentuk akhlak dan moral individu berdasarkan ajaran Islam. Nilai-nilai seperti etika, kejujuran, semangat kerja dan keadilan menjadi landasan utama dalam membentuk kepribadian
2. Pendidikan Islam juga memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, mencakup study Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan aqidah agar peserta didik memiliki dasar agama yang kuat
3. Salah satu focus Pendidikan Islam adalah mengembangkan aspek spiritual seseorang, termasuk peningkatan ketakwaan, pelaksanaan ibadah, serta penghayatan terhadap nilai-nilai ruhani
4. Pendidikan Islam turut berkontribusi dalam mencetak pemimpin yang adil, arif, dan bertanggung jawab dengan mengajarkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
5. Selain itu, Pendidikan Islam berperan dalam memberdayakan masyarakat. Melalui pemahaman agama dan keterampilan praktis, individu diharapkan mampu berperan aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial
6. Cakupan Pendidikan Islam tidak terbatas pada aspek religius, tetapi juga mencakup pengembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang seperti sains, matematika, kedokteran, dan lainnya yang selaras dengan nilai-nilai Islam
7. Pendidikan Islam berperan dalam mengembangkan keterampilan hidup, seperti kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan serta berbagai keterampilan lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari
8. Pendidikan Islam menamakan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan dan kepedulian sosial dengan tujuan menciptakan masyarakat yang harmonis dan

¹⁷ Ujang Sutisna, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Pemikiran Muhaimin" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

saling menghormati.

9. Salah satu fungsi penting Pendidikan islam adalah mencegah terjadinya perilaku ekstrem dan intoleran, melalui pengajaran yang benar tentang ajaran islam serta penanaman nilai-nilai perdamaian dan toleransi
10. Pendidikan islam tidak hanya membekali individu dengan pemahaman mendalam tentang agama, tetapi juga mendorong tumbuhnya kreativitas dan inovasi dalam berbagai bidang kehidupan.¹⁸

3. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan islam merupakan suatu system Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai islam. System ini menitikberatkan pada integrasi antara Pendidikan agama dengan Pendidikan umum guna membentuk karakter pribadi dan masyarakat yang sejalan dengan prinsip-prinsip islam. Pendidikan islam mencakup pengajaran agama, moral, etika serta pengetahuan umum yang selaras dengan nilai-nilai islam.¹⁹

Tujuan Pendidikan islam mencakup berbagai aspek kehidupan, baik spiritual, moral, social, maupun intelektual. Adapun tujuan utamanya sebagai berikut:

1. Pendidikan islam bertujuan membentuk individu yang bertakwa kepada Allah, dengan membimbing peserta didik untuk senangtiasa menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya
2. Tujuan lainnya adalah membangun karakter yang luhur dan bermoral tinggi, dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, etika, dan keadilan pada diri siswa
3. Pendidikan islam juga dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran islam, mencakup penguasaan Al-Qur'an, hadits, fiqh, dan aqidah sehingga peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari
4. Pengembangan potensi intelektual dan kreativitas siswa menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan islam, termasuk penguasaan ilmu umum dan agama serta kemampuan berfikir kritis dan inovatif
5. Pendidikan islam juga bertujuan membentuk calon pemimpin yang adil, bijak serta bertanggung jawab dan mampu berkontribusi dimasyarakat
6. Aspek pemberdayaan social dan ekonomi juga menjadi perhatian, dengan membekali siswa agar mampu berperan aktif dalam pembangunan masyarakat dan memiliki kemampuan ekonomi yang bermanfaat.
7. Pendidikan islam mendorong terbentuknya sikap positif terhadap beragama, serta mengajarkan pentingnya toleransi terhadap perbedaan suku, agama dan budaya
8. Salah satu tujuannya adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis dan analitis serta menumbuhkan kepekaan terhadap isu-isu global
9. Pendidikan islam juga bertujuan mengasah keterampilan komunikasi, baik dalam berbicara, menulis maupun mendengar dengan penuh pemahaman
10. Terakhir, Pendidikan islam berperan dalam menangkal ekstremisme dan sikap intoleran, dengan menanamkan pemahaman yang benar mengenai ajaran islam serta nilai-nilai kedamaian dan toleransi.²⁰

4. Dinamika Pendidikan Islam Kontemporer

¹⁸ Pasha Syahritha Maulana and Subhan Afifi, "Analisis Peran Dan Fungsi Public Relations Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 1, no. 2 (2021).

¹⁹ Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–875.

²⁰ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–166.

Berdasarkan penjelasan singkat mengenai pengertian Pendidikan islam, terdapat sejumlah aspek penting sekaligus dinamika dalam merumuskan tujuan akhir Pendidikan islam yakni pembentukan manusia seutuhnya. Pemahaman tentang pribadi yang utuh dalam konteks Pendidikan islam masih memunculkan berbagai perbedaan sudut pandang, terutama dalam merespon dan menafsirkan rumusan Pendidikan islam itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh adanya benturan antara idealisme tujuan Pendidikan dengan realitas yang dihadapi oleh Pendidikan islam dilapangan.

Menurut penulis, terdapat sejumlah persoalan dalam Pendidikan islam yang hingga kini masih menjadi tantangan. Seperti yang telah disampaikan oleh berbagai pemikir, sesudah menjadi pengetahuan umum bahwa Pendidikan islam masih dihadapkan pada berbagai permasalahan, baik dalam tataran teoritis, konseptual, maupun dalam praktik pelaksanaannya.²¹ Penulis akan memaparkan sejumlah permasalahan yang terdapat didalam system Pendidikan islam, sebagaimana diuraikan sebagai berikut ini.

Pertama, terkait masalah paradigma. Husni Rahim menyatakan bahwa Pendidikan islam masih berpegang pada kerangka ilmiah islam klasik yang didominasi oleh ilmu normatif-teologis sehingga kurang mampu menghadapi tantangan Pendidikan di era modern. Akibatnya, muncul beberapa permasalahan, antara lainnya: (1) dikotomi yang terus berkelanjutan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum; (2) pengajaran ilmu agama yang terpisah dan tidak relevan dengan realitas modern; serta (3) kemajuan ilmu pengetahuan yang menjauh dari nilai-nilai agama.²² Disisi lain, Azra menilai bahwa masalah utama yang membelenggu Pendidikan islam adalah kecenderungannya untuk terlalu fokus pada masa lalu, sehingga kurang memiliki orientasi ke masa depan.²³

Kedua, terkait dengan masalah tujuan. Tujuan akhir Pendidikan islam masih bersifat sangat abstrak, sehingga sulit untuk diterapkan secara praktik. Sebagaimana dikemukakan oleh Munir Mulkan, Pendidikan islam diarahkan untuk mencapai tujuan idealis seperti pembentukan kepribadian Muslim, iman, dan ketakwaan. Namun, rincian operasional dari tujuan tersebut jarang ditemukandalam berbagai referensi, sehingga hubungan antara tujuan pendidikan dengan penyusunan kurikulum menjadi kurang jelas atau bahkan tidak dijadikan dasar yang kuat. Akibatnya, pencapaian tujuan Pendidikan islam saat ini tampak sulit untuk diukur secara objektif.²⁴

Ketiga, berkaitan dengan masalah materi. Amin Abdullah mengungkapkan bahwa materi dan literatur yang digunakan dalam Pendidikan islam sebagian besar masih berfokus pada era klasik, skolastik dan pra-modern. Sedangkan isu-isu terkait modernitas dan perubahan social yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini masih kurang mendapatkan perhatian atau pembahasan yang memadai.²⁵ Selain itu ditemukan bahwa Pendidikan islam hingga saat ini belum menjadikan isu-isu kemanusiaan kontemporer seperti keadilan, demokrasi, hak asasi manusia, multikulturalisme, serta berbagai persoalan social kemanusiaan lainnya sebagai focus utama. Pendidikan islam cenderung bersifat reproduktif dengan mengulang nilai-nilai tradisional tanpa mengaitkannya secara kritis dengan isu-isu kemanusiaan modern tersebut.

²¹ Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan* (Pustaka Pelajar, 2006).

²² Husni Rahim, "UIN Dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan," dalam *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UIN Press, 2004) (2004).

²³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999).

²⁴ Abdul Munir Mulkan, *Teologi Kiri* (IRCiSoD, 2020).

²⁵ Muhammad Amin Abdullah, "Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius" (2021).

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai kedalam kerangka sejarah dan situasi baru dalam ranah akademik.²⁶

Keempat terkait dengan masalah metode. Metode yang selama ini diterapkan dalam Pendidikan islam cenderung bersifat mekanis dan tradisional. Proses pembelajaran lebih dominan oleh metode ceramah yang focus pada penyampaian lisan sebagai media indoktrinasi, dengan diskusi yang hanya bersifat tradisi belajar mandiri maupun untuk menginternalisasi sikap toleransi yang sistematis berdasarkan kecerdasan interpersonal yang masih terbatas.²⁷

Kelima berkaitan dengan masalah evaluasi. Selama ini, evaluasi dalam Pendidikan islam masih terbatas pada aspek kognitif, dengan penekanan utama pada sejauh mana peserta didik mampu mengingat dan menghafal materi yang disampaikan oleh guru. Sementara itu, ranah afektif dan terlebih lagi psikomotorik kurang mendapat perhatian dalam proses evaluasi. Kondisi ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran lebih diarahkan pada pengumpulan informasi dan materi bukan pada pengembangan sikap maupun keterampilan secara menyeluruh.²⁸

Saat ini, Pendidikan islam dihadapkan pada berbagai kecenderungan besar yang mempengaruhi arah perkembangannya. Daniel Bell, sebagaimana dikutip, oleh Abuddin Nata, menyatakan bahwa di era kontemporer ditandai oleh lima tren utama yang mencerminkan kondisi dunia saat ini.

Pertama, terdapat kecendrungan integrasi ekonomi yang mendorong dunia Pendidikan, termasuk Pendidikan islam, masuk kedalam logika pasar dan persaingan bebas. Pendidikan tak lagi semata bertujuan mencerdaskan atau membentik insan beriman, namun juga diarahkan pada orientasi bisnis, seperti melalui konsep manajemen mutu terpadu (TQM). Universitas kewirausahaan (entrepreneur university), dan kebijakan seperti badan hukum Pendidikan (bhp). Hal ini menjadi pendidikan sebagai komoditas ekonomi dan peserta didik diarahkan menjadi individu yang berorientasi ekonomi.

Kedua, muncul fragmentasi social yang memicu meningkatnya harapan masyarakat terhadap kualitas dan profesionalisme layanan Pendidikan. Masyarakat penuntut perlakuan yang adil, transparan, demokratis, dan memuaskan. Hal ini tercermin dari munculnya manajemen berbasis sekolah, keterlibatan komite atau majelis dalam menyusun kebijakan serta diterapkannya metode pembelajaran partisipatif, aktif dan menyenangkan (PAIKEM)

Ketiga, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah wajah baru Pendidikan. Computer dan internet memungkinkan layanan Pendidikan lebih cepat, terbuka dan fleksibel, termasuk dalam administrasi, keuangan, maupun pembelajaran jarak jauh. Peran Pendidikan pun mengalami pergeseran, dari sumber utama ilmu menjadi fasilitator dan pembimbing. Oleh karena itu, Pendidikan perlu dikelola berbasis teknologi secara menyeluruh.

Keempat, adanya kecenderungan saling ketergantungan global (interdependency) membuat Lembaga Pendidikan tidak bisa berdiri sendiri. Akreditasi nasional dan internasional, praktik magang, serta kebutuhan dunia kerja terhadap lulusan, menunjukkan bahwa Pendidikan sangat tergantung pada pihak luar, termasuk industry dan pasar tenaga kerja.

²⁶ M Agus Nuryatno, "ISU-LSU KRFTIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM (PERSPEKTIF PEDAGOGIK KRITIS)," *Jurnal Kependidikan Islam Vol 4, No. 1, Januari-Juni 2009* (2009).

²⁷ J M Muslimin, "Tradisi Ilmiah Dalam Masyarakat Islam: Sejarah Institusi Dan Tantangan Perubahan," dalam Kusmana dan JM. Muslimin (ed.), *Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: IIESP (2008).

²⁸ Abdurrachman Mas' ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)* (Gama Media, 2002).

Kelima, terdapat bentuk baru kolonialisme dalam budaya (culture colonization) yang menggeser orientasi Pendidikan. Masyarakat kini belajar bukan lagi untuk meningkatkan kualitas diri secara menyeluruh, melainkan demi meraih pekerjaan dan penghasilan. Akibatnya, program studi yang tidak menjanjikan prospek kerja langsung menjadi kurang diminati. Disisi lain, budaya populer yang hedonistic, materialistic, dan pragmatis membuat ajaran agama yang normatif dan berorientasi akhirat dianggap kurang relevan. Kondisi ini menuntut para pendidik agama untuk memperbaharui pendekatan mereka, agar ajaran islam tetap kontekstual, menarik dan tranformatif bagi generasi saat ini.²⁹

5. Dinamika Pendidikan Islam diMasa Depan

Sejumlah pakar dalam bidang perencanaan Pendidikan masa depan telah mengidentifikasi adanya krisis dalam dunia Pendidikan yang berakar dari krisis orientasi masyarakat saat ini. Temuan ini juga dapat dijadikan sebagai landasan untuk memahami arah perubahan mendasar dalam Pendidikan islam, yang mencakup berbagai fenomena, antara lain:

Pertama, krisis nilai. Meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim dan dahulu memiliki reputasi sebagai bangsa yang ramah, berbudaya, serta menjunjung tinggi moral dan etika, nilai-nilai tersebut kini perlahan mengalami kemunduran. Arus globalisasi yang begitu kuat telah mengikis nilai-nilai kehidupan yang selama ini di jaga, sehingga menyebabkan goyahnya landasan moral masyarakat, bahkan sebagian mulai menghilang secara bertahap.³⁰

Kedua, krisis konsep mengenai kesepahaman atas makna kehidupan yang baik. Masyarakat mulai mengalami pergeseran pandangan terkait cara hidup ideal, yang kemudian memengaruhi berbagai aspek seperti ekonomi, politik dan kehidupan social.

Ketiga melemahnya idealisme dan pandangan generasi muda terhadap gaya hidup masa depan bangsa. Dalam hal ini, Lembaga Pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menumbuhkan idealism pemuda agar mampu merancang masa depan yang realistis dan visioner.

Keempat, terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat menuju pola pikir pragmatis yang pada akhirnya mendorong munculnya sikap materialistic dan individualistic. Interaksi social tidak lagi dibangun atas dasar hubungan emosional atau nilai kemanusiaan, melainkan lebih didasarkan pada kepentingan pribadi dan status ekonomi

Kelima, tantangan akibat pesatnya perkembangan teknologi. meskipun kemajuan teknologi membawa kemudahan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, terutama ditengah kompleksitas hidup modern, dampak negatifnya juga mulai tampak secara nyata. Teknologi modern memiliki potensi untuk melemahkan kekuatan mental dan spiritual, yang kemudian tercermin dalam perubahan gaya hidup dan perilaku. Oleh karena itu Pendidikan islam dituntut untuk mampu merespon tantangan ini dengan menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan takwa, sekaligus mengarahkan nilai-nilai tradisional agar tetap relevan bagi individu maupun masyarakat secara luas.

Pendidikan islam perlu menetapkan tujuan yang jelas dalam meningkatkan kualitas kurikulum disetiap jalur, jenis, dan jenjang Pendidikan, agar mampu memberikan bekal yang bermakna bagi kehidupan peserta didik dimasa depan. Bekal tersebut mencakup nilai-nilai budaya dan kearifan local, akhlak mulia, keterampilan hidup (soft skills), semangat kewirausahaan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, apresiasi terhadap olahraga dan

²⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Angkasa, 2003).

³⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Alfabeta, 2004).

seni, kepedulian terhadap lingkungan, serta berbagai aspek lainnya yang membentuk karakter sebagai warga negara yang baik.³¹

Arah Pendidikan Islam di era teknologi masa depan perlu mengalami perubahan dari sebelumnya hanya fokus pada kehidupan akhirat, menjadi seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat. Perubahan orientasi ini membutuhkan tujuan pendidikan yang dirumuskan secara jelas dan terarah, sehingga seluruh program pembelajaran harus mampu menjawab tantangan masa depan, bukan hanya berpatok pada kondisi saat ini atau masa lalu.

Skinner, tokoh pelopor pendekatan teknologi behavioris, menggambarkan bahwa masyarakat industri teknologi masa kini dan mendatang menuntut agar Pendidikan dipandang sebagai cabang penting dari teknologi ilmiah yang sangat memengaruhi kehidupan manusia. Namun, seharusnya pendidikan berfungsi sebagai pusat pengembangan peradaban dan budaya umat manusia. Kesalahan pandangan ini bisa dimaklumi karena sebagai Lembaga Pendidikan kita hanya dijadikan sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan mentransformasikan proses Pendidikan menjadi alat teknologis untuk mencapai hasil yang sesuai dengan kemajuan teknologi tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral dan spiritual yang seharusnya menjadi landasan utama.³²

Dari segi manajemen Pendidikan, perencanaan Pendidikan untuk masa depan harus mempertimbangkan tiga karakter utama masyarakat modern, yaitu aspek sosial (sosio), teknologi (tekno), dan biologi (bio), lengkap dengan segala pengaruh serta dampaknya terhadap perkembangan kejiwaan manusia. Ketiga aspek ini memiliki implikasi penting bagi arah Pendidikan Islam ke depan, sebagaimana dijelaskan berikut :

1. Masa Depan Sosial (Sosio)

Beberapa fenomena utama yang akan muncul di masyarakat masa depan antara lain adalah lambatnya perubahan struktur keluarga, pembagian tanggung jawab dalam pengasuhan anak, redefinisi peran ibu, perubahan pandangan tentang moralitas sosial. Akan terjadi peningkatan partisipasi perempuan di dunia kerja, meningkatnya perhatian terhadap aspek sosial, penolakan terhadap senjata pemusnah massal, meningkatnya pernikahan lintas suku dan agama, serta toleransi yang lebih besar terhadap pornografi. Sementara itu, radikalisme pelajar menurun. Dalam konteks ini, Pendidikan Islam perlu merancang strategi untuk menghadapi perubahan sosial tersebut dengan bijak.

2. Masa Depan Teknologi (Tekno)

Masyarakat masa depan akan sangat dipengaruhi oleh teknologi canggih, termasuk energi fisika tinggi dan manfaat sinar laser. Pengendalian sistem mekanik akan semakin disempurnakan, jumlah tenaga kerja akan berkurang karena otomatisasi, dan akan ada penyempurnaan energi alternatif seperti surya dan nuklir. Kesadaran akan keterbatasan teknologi dalam menggantikan sumber daya alam seperti bahan bakar dan udara bersih juga meningkat. Akan tetapi transformasi besar dalam sistem transportasi, toko-toko akan semakin dekat dengan pemukiman, pusat-pusat perbelanjaan akan tersebar. Perdagangan global dan investasi menjadi kekuatan penyeimbang dunia. Namun, perusahaan di bidang teknologi militer cenderung merugi akibat penurunan minat terhadap persenjataan nuklir.

3. Masa Depan Biologis (Bio)

³¹ Yoyon Bachtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan* (Rajawali Pers PT. RajaGrafindo Persada, 2022).

³² Muzayin Arifin, "*Kapita Selekta Pendidikan*" (2020).

Isu-isu manipulasi genetic dan rekayasa perilaku metode kimia, elektronik dan psikologis akan menjadi topik utama. Kesadaran terhadap prinsip pembatasan populasi (ZPG) akan membuat proses keibuan dan pengasuhan semakin selektif secara genetic. Teknologi pengendalian kelahiran akan terus berkembang. Usia harapan hidup mungkin menurun akibat kelangkaan pangan dan pencemaran lingkungan, meskipun tingkat kematian bayi cenderung menurun. Ilmu-ilmu seperti biologi, biokimia dan psikologi diperkirakan akan berkembang pesat.³³

Dalam menghadapi dinamika masadepan tersebut, Lembaga Pendidikan formal maupun nonformal tetap menjadi pusat pengembangan dan pengendalian arah peradaban manusia modern. Pendidikan, terutama jika di pandu oleh nilai-nilai moral dan agama, masih diyakini memiliki potensi besar dalam membentuk peradaban manusia yang optimis dan bernilai.

Dalam konteks ini, Pendidikan islam idealnya mampu menjadi kekuatan moral dan spiritual dalam upaya membudayakan dan mengislamkan manusia modern sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT: *“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”*³⁴

D. KESIMPULAN

Dalam perjalannya, Pendidikan islam menghadapi berbagai persoalan mendasar yang cukup kompleks dan terus menjadi hambatan dalam proses perkembangannya. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen serius dari berbagai pihak untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut, agar Pendidikan islam memiliki prospek masa depan yang cerah dan mampu mewujudkan tujuan idealnya yaitu melahirkan insan saleh yang memberikan kemaslahatan serta meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Lebih dari itu, sebagai sistem Pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran islam, Pendidikan islam seharusnya mampu menyatu dan bersinergi dengan ilmu lainnya agar tercipta keharmonisan. Dengan begitu, Pendidikan islam dapat diterima secara luas ditengah masyarakat tanpa terjebak dalam dikotomi keilmuan, serta tetap adaptif terhadap dinamika dan perkembangan zaman.

Pendidikan islam dimasa kontemporer ini dihadapkan dengan lima kecenderungan utama pertama terdapat kecenderungan integrasi ekonomi yang mendorong Pendidikan, termasuk pendidikan islam masuk kedalam logika pasar dan persaingan bebas, kedua muncul fragmentasi social yang memicu meningkatnya harapan masyarakat terhadap kualitas dan profesionalisme layanan pendidikan, ketiga perkembangannya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah wajah baru Pendidikan terutama pendidikan islam, keempat adanya kecenderungan saling ketergantungan global (interdependency) membuat Lembaga tidak bisa berdiri sendiri, kelima terdapat bentuk baru kolonialisme dalam kebudayaan (culture colonialism) yang menggeser pada orientasi pendidikan.

Dimasa mendatang Pendidikan islam mendapatkan berupa dinamika yang pertama krisis nilai, globalisasi yang begitu kuat telah mengikis nilai-nilai kehidupan yang selama ini dijaga sehingga menyebabkan goyahnya landasan moral masyarakat, bahkan sudah mulai menghilang secara bertahap. Kedua krisis konsep, mengenai kesepahaman atas makna kehidupan yang lebih baik. Ketiga melemahnya idealisme dan pandangan generasi muda terhadap gaya hidup masa

³³ Ibid.

³⁴ Nafilah Sulfa and Nafilatul Khair, *“Konsep Mahar Dalam Surah An-Nisa Ayat 4: Pendekatan Maqasid Al-Qur'an Dalam Perspektif Rasyid Ridha,”* Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir 9, no. 1 (2025): 92–109.

depan bangsa. Keempat terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat menuju pola pikir pragmatis yang pada akhirnya mendorong munculnya sikap materialistic dan individualistic. Kelima, tantangan akibat pesatnya teknologi, meskipun kemajuan teknologi membawa kemudahan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari terutama ditengah kompleksitas hidup modern dampak negatifnya mulai tampak secara nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Amin. “Pendidikan Agama Era Multikultural-Multireligius” (2021).
- Arifin, Muzayin. “Kapita Selekta Pendidikan” (2020).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Haris, Muhammad. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. HM Arifin.” *Ummul Qura* 6, no. 2 (2015): 1–19.
- Irianto, Yoyon Bachtiar. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. Rajawali Pers PT. RajaGrafindo Persada, 2022.
- Islam, Mengajar Pendidikan Agama. “Achmadi., 2008. Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris, Cet II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Azizy, Qodri, 2003, Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat), Jakarta: Aneka Ilmu. Al-A.” *Management* 28, no. 5 (2004).
- Langgulong, Hasan. “Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21.” (*No Title*) (1988).
- Marimba, Ahmad D. “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” (2021).
- Mas’ ud, Abdurrachman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: (Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam)*. Gama Media, 2002.
- Maulana, Pasha Syahrinsa, and Subhan Afifi. “Analisis Peran Dan Fungsi Public Relations Di Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 1, no. 2 (2021).
- Muhadjir, Noeng. “Metodologi Penelitian Edisi VI Pengembangan 2011.” *Yogyakarta: Rake Sarasin* (2011).
- Mulkhan, Abdul Munir. *Teologi Kiri*. IRCiSoD, 2020.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta, 2004.
- Muslimin, J M. “Tradisi Ilmiah Dalam Masyarakat Islam: Sejarah Institusi Dan Tantangan Perubahan.” *dalam Kusmana dan JM. Muslimin (ed.), Paradigma Baru Pendidikan: Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: IIESP* (2008).
- Nabila, Nabila. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–875.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Angkasa, 2003.
- Nata, Abuddin, and Fauzan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Gaya Media Pratama, 2005.
- Noor, Tajuddin. “Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.” *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (2018).
- Nuryatno, M Agus. “ISU-LSU KRFTIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM (PERSPEKTIF PEDAGOGIK KRITIS).” *Jurnal Kependidikan Islam Vol 4, No. 1, Januari-Juni 2009* (2009).
- Rahim, Husni. “Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia.” (*No Title*) (2001).
- . “UIN Dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan.” *dalam Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: UIN Press, 2004)* (2004).

- Sa'ud, Udin Syaefudin, and Abin syamsuddin Makmun. "Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif" (2007).
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Metode Pembelajaran Tibyan Qur'ani." *MHS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2025): 97–111.
- . "Pelatihan Edupreneur Graphic Design Course Bagi Pelajar Dan Mahasiswa." *Philosophiamundi* 3, no. 1 (2025): 448–456.
- . "Penguatan Karakter Islami Anak Melalui Model Qur'anic Project-Based Learning (Q-PjBL) Di Rumah Edukasi Qur'ani (REQ)." *Philosophiamundi* 3, no. 1 (2025): 439–337.
- . "Peran Hafalan Tahfidz Hadits Maudzu'i Santri Pondok Pesantren Islamic Center Elkisi Pada Kafilah Dakwah Ramadhan Di Desa Mojorejo Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto." *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 21–28.
- Sulfa, Nafilah, and Nafilatul Khair. "Konsep Mahar Dalam Surah An-Nisa Ayat 4: Pendekatan Maqasid Al-Qur'an Dalam Perspektif Rasyid Ridha." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 9, no. 1 (2025): 92–109.
- Sutiono, Dr. "Profesionalisme Guru." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): 16–25.
- Sutisna, Ujang. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Pemikiran Muhaimin." UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi Dan Sistem Pendidikan*. Pustaka Pelajar, 2006.
- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–166.
- Tantowi, H Ahmad. *Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global*. PT. Pustaka Rizki Putra, 2022.
- Zaini, Syahminan. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, 1986.